

IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 14 AMBON

Jumail¹

Abdullah Latuapo²

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, IAIN Ambon
jumail11@iainambon.c.id abdullahlatuapo@iainambon.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini di fokuskan pada pengkajian Implementasi bimbingan dan konseling di SMP Negeri 14 Ambon. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi bimbingan dan konseling dilakukan oleh konselor sekolah yang bertugas sebagai pemberi layanan di sekolah. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Hasil penelitian didapat dari observasi dan wawancara bersama kepala sekolah, 3 konselor sekolah dan 3 peserta didik. Adapun analisis data yang digunakan dengan merujuk pada Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, proses implementasi yang dilakukan oleh konselor sekolah mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada peserta didik telah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan terlaksananya layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Namun ada beberapa kemampuan konselor yang belum maksimal dalam menjalankan pelayanan, diantaranya bimbingan teman sebaya dan pengembangan profesionalitas. Untuk itu konselor sekolah perlu terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan, seminar, workshop dan organisasi MGBK secara berkala guna meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Kata kunci: Implementasi, Bimbingan, Konseling

PENDAHULUAN

Dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan menjadi faktor penentu yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan sesuai perundang-undangan yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional akan melahirkan profesionalitas dan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Fungsi dan tujuan pendidikan memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat menumbuh kembangkan karakter pribadi yang baik, bertakwa dan mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Maka seharusnya pendidikan itu bersifat holistik dan tidak selalu berfokus pada kemampuan intelektual semata, akan tetapi mampu mengakomodir semua kegiatan yang dapat menyentuh perkembangan peserta didik agar dapat berjalan secara optimal (Mafirja, 2018). Intinya bahwa setiap guru menginginkan kesuksesan bagi peserta didiknya melalui pembelajaran yang nyata. Mereka berharap peserta didik yang dibimbingnya menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak, serta mampu bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil. Namun perlu digaris bawahi bahwa peserta didik sebagai generasi baru yang unggul

tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Mereka membutuhkan dukungan pendidikan dan bantuan dari lingkungan sekitar agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. salah satu program pembelajaran yang bisa dilakukan untuk mendukung peserta didik di sekolah adalah dengan menjalankan program bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Walley dan Knighat bahwa konselor sekolah menjadi pribadi yang dilatih untuk membantu peserta didik dari segala aspek yang dibutuhkan, seperti mengembangkan kemampuan potensial peserta didik, membantu proses pemilihan karir potensial, dan juga menyelesaikan permasalahan yang bersifat krusial (Eriksen & McAuliffe, 2006). Senada dengan hal tersebut, ASCA (American School Counselor Assosiation) menyatakan bahwa misi utama konselor sekolah adalah mendukung perkembangan peserta didik dalam pengembangan akademik, karir, dan sosial emosional (Tang, 2019).

Selain berhadapan dengan peserta didik, konselor sekolah juga berhadapan dengan personil sekolah lainnya, orang tua, bahkan kelompok tertentu dari berbagai latar belakang keilmuan (Agustina et al., 2019). Untuk itu, konselor sekolah memerlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak agar terciptanya pelayanan prima bagi peserta didik. Sudah menjadi sebuah keharusan bagi konselor sekolah untuk selalu membangun komunikasi yang kontinyu diantara personil sekolah, peserta didik dan orang tua. Berkenaan dengan itu, Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) menegaskan bahwa kompetensi utama yang harus dimiliki oleh konselor sekolah adalah kemampuannya dalam membangun relasi (Saputra, 2015). Selain itu strategi yang bisa dilakukan oleh konselor sekolah dalam membantu peserta didik adalah dengan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling di sekolah yang mengacu pada empat komponen pelayanan komprehensif, diantaranya; a) layanan dasar, b) layanan responsif, 3) perencanaan individual, dan 4) dukungan sistem (Bhakti, 2015). Tujuan dari pada proses implementasi yang dilakukan yaitu memberikan kontribusi pada peserta didik, diataranya; merencanakan karir dimasa mendatang, mengembangkan potensi utama yang dimiliki, mampu menempatkan diri dengan dengan baik dalam lingkungan, serta mampu mengatasi tantangan dan kesulitan yang dihadapi (Lestari & Irawan, 2017). Sedangkan dalam mengimplemantasikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, konselor sekolah menempatkan konseling individual sebagai senjata utama pelayanan, dan bimbingan kelompok sebagai senjata strategis lainnya (Kholilah & Khusumadewi, 2018; Octavia, 2019; Suryahadikusumah & Dedy, 2019).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. *Keys informant* dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah sedangkan konselor sekolah dan peserta didik menjadi informan lain yang akan diambil datanya. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data utama terkait terlaksananya implementasi bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah, observasi dipilih sebagai data penunjang dalam menentukan keefektifan pelaksanaan, dan dokumentasi dijadikan sebagai data pendukung dalam pengarsipan. Untuk mengolah data, model miles dan huberman menjadi salah satu pisau analisis yang dipakai dalam penelitian ini.

HASIL

Implementasi bimbingan dan konseling di SMA Negeri 14 Ambon

a. Layanan Dasar

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan konselor sekolah sebagai berikut:

“Layanan orientasi merupakan layanan yang wajib diberikan kepada peserta didik di dalam kelas, apalagi sekarang ini sudah memasuki tahun ajaran baru pembelajaran. Layanan orientasi yang biasa kami berikan yaitu berupa pengenalan ruang lingkup sekolah, guru, sarana dan prasarana serta proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah ini. Hal ini kami rasa sangat penting untuk diketahui, karena peserta didik tadinya dari SD dan lanjut ke SMP, sudah pasti memiliki perbedaan dari segi lingkungan maupun proses pembelajaran. Ditambah bertemu dengan teman-teman baru yang harus mereka kenal, sehingga butuh kerja keras dari kami sebagai konselor sekolah untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah ini.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa layanan orientasi umumnya dilaksanakan pada tahun akademik pertama, dan diperuntukkan bagi para peserta didik yang baru, sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang sekolah yang dimasukinya. Sedangkan layanan informasi diberikan dalam bentuk klasikal dan sarat akan informasi penting di lingkungan sekolah.

b. Layanan Responsif

Layanan Responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera

dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas perkembangannya. Hal ini seperti yang disampaikan peserta didik sebagai berikut:

“Biasanya setiap ada sesuatu yang ingin kami sampaikan yang sifatnya rahasia maka kami selalu keruang BK. Disana kami melepaskan semua beban yang kami anggap mengganggu. Bahkan ada sebagian dari kami, menjadikan ruang BK sebagai tempat curhat yang paling ampuh karena disana kami bisa menangis, tertawa, dan bercengkrama bersama. Bukan hanya itu, konselor sekolah juga sering melibatkan kami dalam kegiatan bimbingan kelompok dan ada banyak hal yang kami bahas di sana diantaranya; tips dan trik lulus ujian sekolah, cara mengembangkan bakat, memilih pasangan yang tepat dan masih banyak lagi hal lain yang kami bicarakan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa melalui konseling individual, konselor sekolah mencoba mengidentifikasi masalah peserta didik, mencari akar penyebabnya, serta mencoba menemukan alternatif pemecahan dari masalah tersebut, dan mampu mengambil keputusan secara tepat. Sedangkan untuk bimbingan kelompok lebih difokuskan pada pengembangan diri peserta didik.

c. Layanan Perencanaan Individual

Dalam perencanaan individual, konselor sekolah memberikan layanan kepada peserta didik secara sistematis dan bersifat kontinyu agar peserta didik dapat menetapkan tujuan pribadi, dan perencanaan mereka dimasa depan yang meliputi pendidikan dan sosial pribadi. Hal ini seperti yang disampaikan kepala sekolah sebagai berikut:

“Banyak kegiatan penting yang dilakukan konselor sekolah dalam mengembangkan kemampuan anak, diantaranya; memberikan bekal informasi kepada peserta didik terkait sekolah unggulan yang ada di kota ini. Namun untuk menilai keefektifan pelayanan program yang dijalankan oleh konselor, saya selaku pimpinan memberikan wewenang penuh kepada mereka untuk menentukan standar ketercapaian dengan merujuk pada keberhasilan program tersebut. Penilaian yang dilakukan oleh konselor biasanya sama seperti guru bidang studi lainnya hanya saja tidak memberikan angka maupun skor tetapi semacam pernyataan perkembangan peserta didik selama semester ini. Hasil dari penilaian tersebut biasanya akan dipertanggung jawabkan di depan saya selaku pimpinan. Wujud nyata yang bisa terlihat dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh konselor sekolah adalah dengan melihat langsung perubahan psikis dan emosional dari peserta didik itu sendiri. Namun sejauh ini, pencapaian konselor dalam mendukung perkembangan anak sangatlah terasa.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa konselor sekolah sudah membekali peserta didik dengan informasi-informasi yang dianggap penting dalam menunjang perencanaannya ke depan. Sedangkan untuk menilai keberhasilan program tersebut pihak pimpinan memberikan wewenang kepada konselor dalam menentukan standar penilaiannya sendiri dengan merujuk pada fakta lapangan.

d. Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan seperangkat kegiatan manajemen yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan konselor secara profesional dengan merujuk pada program pendidikan dan pengembangan kompetensi konselor. Hal ini seperti yang disampaikan konselor sekolah sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki biasanya kami hanya melakukan diskusi dengan konselor yang lain. Sedangkan kegiatan lain seperti training, seminar maupun lokakarya kami jarang ikuti. Kekurangan akses dan waktu sering menjadi alasan utama tidak mengikuti. Jadi kami hanya bisa diskusi sesama konselor sekolah dari sekolah lain serta mencari informasi lewat media online. Namun kami rasa lumayan cukup untuk melaksanakan kegiatan bimbingan konseling di sekolah. Kami berharap punya banyak kesempatan untuk menekuni ilmu yang kami peroleh, karena yang kami tahu BK yang ada sekarang ini sudah sangat baik proses pelayanannya. Sudah ada organisasi, forum diskusi serta seminar-seminar yang mendukung kompetensi konselor di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan konselor dalam pelayanan dibutuhkan kegiatan ekstra yang harus diikuti oleh konselor itu sendiri, diantaranya seminar, loka karya dan kegiatan organisasi profesi lainnya seperti MGBK.

PEMBAHASAN

Secara sistemik implikasi bimbingan dan konseling di SMP Negeri 14 Ambon dilakukan dengan tujuan membantu konselor dalam menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik agar: (1) memiliki kesadaran serta pemahaman akan diri dan lingkungannya (pendidikan, sosial, budaya dan agama), (2) dapat mengembangkan keterampilan diri untuk bisa bertanggung jawab atas setiap perilaku yang dilakukan, (3) dapat mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan, dan (4) dapat meningkatkan kemampuan diri dalam rangka mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan di atas, konselor harus dapat menyajikan materi layanan yang mengedepankan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Untuk melaksanakan layanan responsive, konselor bisa melakukan langkah-langkah berikut ini; 1) Membantu dan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik akan layanan bimbingan dan konseling melalui penilaian kebutuhan (*need assesment*), 2) Memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memerlukan pelayanan responsif sesegera mungkin, 3) Aktif dan selalu siap membantu peserta didik dalam penanganan masalah seperti konfrensi kasus, dan 4) Selalu mencari informasi yang diperlukan dalam rangka mendukung kegiatan evaluasi atas pelayanan

bimbingan dan konseling kepada peserta didik dan mencoba melakukan upaya tindak lanjut apabila diperlukan.

Melalui layanan perencanaan individual, peserta didik diharapkan mampu: 1) Mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan lanjutan, merencanakan arah karir dengan cermat, mengembangkan kecakapan pribadi sosial yang berdasar atas segala pengetahuan diri mengenai pendidikan, masyarakat dan budaya sekitar, 2) Menganalisis kelebihan dan kekurangan dirinya dalam rangka mencapai tujuan yang pasti, 3) Mengukur sejauh mana tingkat pencapaian atas tujuan yang dibuat, 4) Mengambil keputusan dengan bijak dari setiap rencana yang dibuat. Dukungan sistem lebih mengedepankan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, dan pengembangan profesional diri secara berkelanjutan yang bertujuan untuk memberikan dorongan kepada konselor sekolah dalam merespon penyelenggaraan komponen layanan sebelumnya dan selalu mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah pada masa yang akan datang.

PENUTUP

Dalam mengimplementasikan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 14 Ambon, konselor menggunakan konseling komprehensif dalam pelayanannya. Hal ini dapat terlihat dari layanan yang diberikan kepada peserta didik. Layanan dasar yang dilaksanakan oleh konselor sekolah dalam bentuk pelayanan kepada peserta didik telah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan tercapainya pelaksanaan bimbingan klasikal dengan memanfaatkan layanan orientasi dan informasi, layanan responsif yang dilaksanakan dalam pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didik berjalan cukup baik. Hal ini ditandai dengan pemanfaatan waktu luang dari konselor sekolah dalam menjalankan konseling individual dan bimbingan kelompok yang dilakukannya di sela-sela jam pelajaran lain serta jam sekolah berakhir, layanan perencanaan individual yang dilaksanakan dalam pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didik berjalan sangat baik. Hal ini ditandai dengan penilaian yang dilakukan oleh konselor sekolah sangatlah objektif dan mengenai sasaran pelayanan. Hasil yang di dapat juga selalu dikomunikasikan kepada pimpinan yang terkait, dan layanan perencanaan individual yang dilaksanakan dalam pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didik berjalan belum baik. Hal ini ditandai dengan proses pengembangan kemampuan konselor sekolah belum benar-benar diasah, kegiatan yang menyangkut pelayanan bimbingan seperti seminar, *training*,

loka karya masih jarang diikuti. Sehingga efeknya terhadap pelayanan yang diberikan kepada peserta didikpun apa adanya dan cenderung monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Nurhasanah, & Bakar, A. (2019). Keterlibatan Personil Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 1–11. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/13475/5792>
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93–106.
- Eriksen, K. P., & McAuliffe, G. J. (2006). Constructive development and counselor competence. *Counselor Education and Supervision*, 45(3), 180–192. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2006.tb00141.x>
- Kholilah, N., & Khusumadewi, A. (2018). Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 8(3).
- Lestari, M., & Irawan, A. W. (2017). *Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Melalui Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. August. https://www.researchgate.net/profile/Andi_Irawan17/publication/334941541_
- Mafirja, S. (2018). Pengembangan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pelayanan BK di Sekolah. *Satya Widya*, 34(1), 22–30. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p22-30>
- Octavia, S. A. (2019). *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah/Madrasah*. Deepublish.
- Rafael, L. G. (2020). Implementasi Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar. *Orphanet Journal of Rare Diseases*, 21(1).
- Saputra, W. N. E. (2015). Evaluasi Program Konseling Di Smp Kota Malang: Discrepancy Model. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 180. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i2.1815>
- Suryahadikusumah, A. R., & Dedy, A. (2019). Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengembangkan kemandirian siswa. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1). <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4225>
- Tang, A. (2019). The Impact of School Counseling Supervision on Practicing School Counselors' Self-Efficacy in Building a Comprehensive School Counseling Program.

Professional School Counseling, 23(1), 2156759X2094772.
<https://doi.org/10.1177/2156759x20947723>